

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI LINGKUNGAN MADRASAH ALIYAH MUSLIM CENDIKIA BENGKULU TENGAH

Dewi Ratna Furi

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: dewi.ratnafuri@gmail.com

Abstract: The study aims to find out the strategy of Madrasah principal education in the fostering of religious values in Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah, responses and funds of Madrasah shareholders in the development of religious values, as well as factors anything that becomes a role in the fostering of religious values in the madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah. This research uses qualitative descriptive method. The research data were collected using interview, observation and document techniques. The data collected from the technique is analyzed by using data reduction, data presentation and data verification, data validity is obtained by using data triangulation. The results of this study indicate that leadership strategy of head master in religious values development in Islamic madrasah Aliyah Cendikia Bengkulu Tengah used several strategies such as: habituation strategy, exemplary strategy and partnership strategy. In the guidance of religious values in madrasah, madrasah stake holders respond positively to the head master by demonstrating their respective commitments. The inhibiting or temptation factor in religious values in Madrasah Aliyah Muslim Cendikia from the basic education of diverse teachers and facilities and infrastructure that has not been maximized. The final Conclusion can be stated that the head master strategies in guiding islamic religious values at Madrasah Aliyah Muslim Cendikia have positive findings For madrasah stakeholders.

Keywords: *strategy, leadership, the value of religious*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah, respon dan dukungan stake holder madrasah dalam pembinaan nilai-nilai religius, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pembinaan nilai-nilai religius di lingkungan madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan nilai-nilai religius di lingkungan madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah menggunakan beberapa strategi antara lain: strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi kemitraan. Dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah, stake holder madrasah memberikan respon dan dukungan yang positif terhadap kebijakan kepala madrasah dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Faktor penghambat atau kendala dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah Aliyah Muslim Cendikia diantaranya basic pendidikan guru yang beragam serta sarana dan prasarana yang belum maksimal. Kesimpulan akhir penulis strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah Aliyah Muslim Cendikia dengan berbagai strategi yang diterapkan telah menampakkan hasil yang positif bagi stake holder madrasah.

Kata kunci : *Strategi, Kepemimpinan, Nilai-Nilai Religius*

Pendahuluan

Dewasa ini, moralitas di kalangan pemuda dan pemudi khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum yang belum mampu diselesaikan secara tuntas. Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari moral sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan bagi orang lain. Penyimpangan moral tersebut dapat berwujud sebagai kenakalan atau kejahatan.¹ Mahasiswa dan pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditandai dengan maraknya

seks bebas di kalangan mahasiswa dan pelajar.

Banyak diantara mereka sudah tidak menaruh hormat kepada guru-gurunya bahkan terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.² Seperti yang diungkapkan oleh Mochtar Buchori dan Muhaimin dalam Muhammad Roqib bahwa pendidikan agama gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya, sehingga tidak mampu membentuk

¹Surahman Hidayat. Penyimpangan Moral Remaja dan Solusinya.com <http://kontesblogmuslim.com/karya-kbm3-> 12 Januari 2018

²Hasan Langgulung, Manusia Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004) h.8

pribadi-pribadi yang bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.³

Sementara sebagian masyarakat menganggap bahwa terjadinya kasus-kasus di atas disebabkan pendidikan agama di sekolah mengalami kegagalan. Kurang efektifnya pendidikan agama seperti yang berjalan saat ini pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak terhadap moralitas bangsa pada masa yang akan datang.

Melihat fenomena diatas sangatlah tepat apabila kemudian ada kritik dari masyarakat yang menyatakan bahwa selama ini sekolah hanya mampu menghasilkan lulusan yang berorientasi pada aspek intelektual saja dengan dimilikinya keahlian tertentu, akan tetapi mereka tidak memiliki integritas kepribadian sebagai insan yang beragama. Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah terutama di sekolah umum, jika peningkatan intelektual tidak diikuti penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan nilai-nilai religius, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Observasi awal peneliti pada hari Jumat tanggal 5 bulan Januari 2018, di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah melalui pengamatan dan wawancara terhadap kepala madrasah dan dewan guru sangatlah penting untuk dilakukan pembinaan nilai-nilai religius dengan tujuan untuk peningkatan moral siswa ke arah yang lebih baik. Pembinaan perlu dilakukan mengingat tidak semua siswa yang masuk ke Madrasah Aliyah Muslim Cendikia berasal dari lulusan sekolah agama (Madrasah), hal ini tentunya berpengaruh terhadap sikap keberagamaan siswa di sekolah. Masih banyak siswa yang belum lancar baca tulis Al-Quran, menghafal bacaan shalat, kesadaran siswi madrasah untuk tetap menggunakan hijab di luar sekolah yang masih kurang. Semua guru terutama guru agama harus menganjurkan kepada seluruh siswa agar supaya konsisten dengan ajaran agama yang dianutnya artinya seluruh siswa hendaknya untuk tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁴

Adapun pembinaan nilai-nilai religius yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala madrasah sebagai salah satu upaya kepala madrasah dalam melakukan

pembinaan nilai-nilai religius diantaranya adalah pembinaan fardu kifayah terhadap jenazah, seluruh siswa di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia diwajibkan untuk bisa melakukan tata cara pengurusan jenazah (memandikan, mengkafankan, mensholatkan dan menguburkan jenazah), sehingga nantinya setelah siswa/siswi menyelesaikan studinya dan kembali di tengah masyarakat, mereka mampu melaksanakan fardu kifayah tersebut. Hal ini dilatar belakangi keprihatin kepala madrasah terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini, dimana ketika terjadi suatu musibah kematian, pengurusan fardu kifayah terhadap jenazah cenderung diserahkan sepenuhnya terhadap imam mesjid atau petugas yang telah ditentukan. Padahal utamanya pengurusan fardu kifayah terhadap jenazah dilakukan oleh keluarga dari orang yang meninggal tersebut untuk lebih terjaganya aib dari orang yang meninggal tersebut. Program ini merupakan program unggulan yang dilaksanakan di madrasah Aliyah Muslim Cendikia sebagai salah satu upaya pembinaan nilai-nilai religius di madrasah tersebut. Hal lain yang juga menjadi program pembinaan di madrasah ini adalah membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang dibentuk pihak madrasah seperti kewajiban melaksanakan shahat dhuha, kewajiban shalat dzuhur berjamaah, kegiatan safari jumat, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) dan penambahan jam muatan lokal yang berupa kegiatan muhadharah (ceramah), marawis, pemberian buta baca tulis Al-Quran dan tilawah melalui ekstra kokurikuler, serta membudayakan mengucapkan salam, berjabat tangan bila bertemu staf/karyawan dan masyarakat.⁵

Pendidikan agama sebagai salah satu bidang studi yang berupaya untuk membangun imtaq ternyata masih belum bisa berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan adanya jurang pemisah, dimana pemahaman agama masyarakat belum diikuti dengan perilaku agama yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan semakin maraknya tindakan para pelajar yang bertentangan dengan norma-norma agama yang mereka anut. Dengan kondisi semacam ini, maka sekolah dihadapkan pada persoalan dilematis, di satu sisi dituntut untuk mampu mengembangkan teknologi dengan berbagai resiko yang harus dihadapi, di sisi lain sekolah harus bertanggung jawab terhadap dampak negatif dari kemajuan teknologi seperti dekadensi moral yang mengarah kepada demoralisasi.

Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah berperan untuk melakukan pembinaan ter-

³Muhammad Roqib, Pendidikan Agama Islam pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, (Jogjakarta: Lkis Priting Cemerlang, 2009) h. 1

⁴Observasi awal peneliti pada tanggal 5 bulan Januari 2018

⁵Wawancara dengan Kepala Madrasah Tanggal 5 bulan Januari 2018

hadap seluruh warga madrasah tentang nilai-nilai agama, karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mengerti komitmen serta berwawasan luas dan berjiwa islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Kepala madrasah yang merupakan penanggung jawab pertama dan utama dalam sebuah lembaga pendidikan harus profesional dalam menentukan strategi kebijakan ataupun strategi kepemimpinan. Dengan strategi kepemimpinan yang tepat maka apa yang menjadi tujuan pendidikan akan tercapai secara efektif dan efisien.

Sesuai dengan hasil pengamatan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi kepala madrasah dalam menyikapi hal-hal tersebut di atas. Untuk mempermudah penulisan dan penelitian ini dari awal sampai akhir penulis memberikan judul tesis “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana Respon dan dukungan stake holder Madrasah dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah?
3. Faktor penghambat apa saja yang menjadi kendala dalam pembinaan nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana Strategi kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah
2. Mendeskripsikan bagaimana Respon dan dukungan stake holder sekolah dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah
3. Mendeskripsikan Faktor-faktor penghambat apa saja yang menjadi kendala dalam pembinaan nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah

Landasan Teori

Strategi berasal dari kata kerja bahasa Yunani “stratego” yang berarti merencanakan pemusna-

han musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif.⁶ Adapun menurut Crown Dirgantoro dalam Ramayulis mengemukakan bahwa kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti kepemimpinan dalam ketentaraan.⁷ Pengertian tersebut berlaku selama perang berlangsung yang kemudian dalam perkembangannya menjadi manajemen ketentaraan dalam rangka mengelola para tentara bagaimana melakukan mobilisasi pasukan dalam jumlah yang besar, bagaimana mengkoordinasikan komando yang jelas dan sebagainya.

Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Contohnya seperti kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukan dan sebagainya. Setelah itu, ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, setelah semuanya diketahui baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang sesuai untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi harus mempertimbangkan berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar.⁸

Menurut Boyd dan kawan-kawan definisi strategi adalah pola fundamental dari tujuan sekarang dan direncanakan penerahan sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar pesaing dan faktor-faktor lingkungan lain. Sedangkan menurut Lawrence dan William mengemukakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian strategi diatas, strategi merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau sasaran. Akan tetapi strategi bukan hanya suatu rencana, strategi merupakan rencana yang disatukan dengan mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu, disamping itu strategi menyeluruh meliputi seluruh aspek penting di dalam perusahaan terpadu dimana semua bagian yang

⁶Badeni, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, (Bandung: Alfabeta, 20017) h. 26

⁷Ramayulis, Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Kalam Mulia,2015) h. 5

⁸Ali Rohmad, Kapita Selekta Pendidikan (Jogjakarta : Penerbit Teras,2009) h. 125

⁹Ali Rohmad., Kapita Selekta Pendidikanh. 136

ada serasi satu sama lain atau berkesesuaian.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut pendapat Drucker bahwa suatu organisasi untuk dapat hidup dan tumbuh harus melaksanakan operasional organisasi dengan efisien dan efektif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keefisienan dan keefektifan suatu kinerja, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil organisasi yang merupakan akibat dari keputusan masa lalu.¹⁰

Adapun strategi untuk melakukan suatu pembinaan terhadap nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan cara power strategi yaitu suatu strategi pembinaan nilai-nilai religius sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui people power dalam hal ini peranan kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan untuk melakukan perubahan.

Selanjutnya kata Kepemimpinan mempunyai arti kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama dibawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu.¹¹ Kepemimpinan berasal dari kata pimpinan mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan. Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal untuk mencapai tujuan.¹²

Seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab serta dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Untuk itu dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan pimpinannya untuk menumbuhkan iklim kerja sama agar dengan mudah menggerakkan sumber-sumber tersebut sehingga dapat mendayagunakan dan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pada hakekatnya setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus mempertanggungjawabkan atas kepemimpinannya. Manusia sebagai pemimpin minimal harus mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi harus memiliki pimpinan yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Organisasi tanpa pemimpin akan kacau balau. Oleh karena itu harus ada seorang pemimpin yang memer-

intah dan mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan individu, kelompok dan organisasi.

Kepemimpinan merupakan faktor manusiawi yang paling menentukan sukses tidaknya suatu lembaga atau organisasi, lembaga pendidikan atau lembaga kenegaraan. Sebab pemimpin merupakan motor penggerak dan bertanggung jawab atas segala aktivitas dan fasilitas. Kepemimpinan memiliki peranan penting dalam upaya untuk mencapai tujuan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses atau kegagalan yang dialami sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh masing-masing orang yang diserahi untuk memimpin suatu organisasi.¹³

Kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin. Meskipun peran seorang pemimpin sangat menentukan, pemimpin tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari bawahannya. Oleh karena itu kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerja sama serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan orientasi tugas dan orientasi hubungan manusia. Kedua orientasi itu perlu dipadukan dan keduanya perlu ditingkatkan.¹⁴

Ada beberapa pendapat tentang pengertian kepemimpinan yang dikemukakan beberapa tokoh diantaranya: Menurut Mintaberg dalam Toby Bush bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya yang ada dan memulai proses perubahan evolusioner yang lebih adaptif.¹⁵

Menurut Rivai bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.¹⁶ Berangkat dari pendapat di atas, maka pada dasarnya mengandung pengertian yang sama hanya saja tergantung dari sudut pandang pakar yang menguraikan definisi tersebut. Akan tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses kegiatan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan individu-individu atau anggota kelompoknya supaya timbul kerja sama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Disamping pendapat para ahli diatas masih ada beberapa ahli yang menyampaikan pendapatnya

¹⁰Noer Rahmah, Zaenal Fanani, Pengantar Manajemen Pendidikan (Malang: Madani, 2017) h.16

¹¹Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) h.323

¹²Erjati Abas, Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru, (Jakarta :PT Kompas Gramedia, 2017). H. 102

¹³Haris Hermawan, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009) h. 36

¹⁴Marno & Triyo Suprayitno, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, (Bandung: Refika Aditama, 2008) h.30

tentang definisi kepemimpinan diantaranya: Menurut Burhanuddin, kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan individu-individu supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Senada dengan pendapat di atas, Imam Suprayoga dalam Ramayulis mendefinisikan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.¹⁷ Selanjutnya menurut Ibrahim Bafadhol Kepemimpinan adalah sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Yukl dalam Badeni ada beberapa definisi yang cukup mewakili selama seperempat abad adalah sebagai berikut: (1) Kepemimpinan adalah perilaku dari seseorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. (2) Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan. (3) Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit, pada dan berada distas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi. (4) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisir kearah pencapaian organisasi. (5) Para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberikan kontribusi yang efektif terhadap orde sosial serta yang diharapkan dan dipersiapkan melakukannya.¹⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Reseach) menggunakan metode diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berpola investigasi dimana data-data dan pernyataan di peroleh dari hasil interaksi langsung antara peneliti, objek yang diteliti dan orang-orang yang berada

di tempat penelitian.¹⁹ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Pembahasan

Strategi kepala madrasah merupakan cara atau langkah-langkah terpadu bagi madrasah dan memberikan pedoman pemanfaatan sumber daya-sumber daya madrasah untuk mencapai suatu tujuan, sehingga kepala madrasah dituntut untuk kreatif, dinamis, disiplin, dapat menghargai orang lain dan bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi bawahannya.

Berdasarkan teori-teori tentang kepemimpinan dan juga hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah Muslim Cendikia telah berjalan dengan baik, kepala madrasah menjalankan kepemimpinannya dengan demokratis dimana setiap pengambilan keputusan atau kebijakan beliau senantiasa melibatkan dewan guru maupun stake holder madrasah lainnya, memberikan hak dan kesempatan yang sama pada setiap individu untuk mengembangkan kemampuannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya serta memikulkan kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam menggunakan hak masing-masing untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis.

Kepala Madrasah juga merupakan sosok pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan madrasah bukan hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan pendidikan dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah, kepala madrasah selain mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat vertikal (hablu minallah) yakni hubungan manusia dengan Allah seperti shalat, doa dan puasa, juga mengadakan kegiatan nilai-nilai religius yang bersifat horizontal (hablu minannas) yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan dengan menggunakan beberapa strategi diantaranya strategi pembiasaan, keteladanan dan kemitraan.

1. Pembiasaan : Bagi guru pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Syarat dalam pengaplikasian pembiasaan diantaranya mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, dilakukan secara kontinyu dan teratur, dan diawasi secara konsisten, ketat dan tegas.

¹⁵Tony Bush & Marianne Coleman, Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan (Jogjakarta: IrciSod,2008), h 12.

¹⁶Tony Bush & Marianne Coleman, Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan.....h.12

¹⁷Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia,2008), h. 160

¹⁸Badeni. Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi.....h.128

¹⁹Susanto Leo, Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi, (Jakarta: Erlangga,2002) h.100

2. Keteladanan : pendekatan yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa dan warga madrasah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik. Keteladanan kepala madrasah antara lain adalah terdepan dalam menjalankan kewajiban dan mengalah dalam mengambil hak, menjalankan tugas dengan penuh dedikasi, berusaha maksimal, ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya, telaten, teliti, tuntas dan peduli.
3. Kemitraan : pembinaan nilai-nilai religius tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari warga sekolah maupun masyarakat sekitar. Hubungan harmonis harus tetap dijaga dan dipelihara dan diwujudkan dalam bentuk adanya saling pengertian dan tidak saling mendominasi, adanya sikap saling menerima dan tidak saling berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri, adanya rasa saling percaya, saling menghargai, saling kasih sayang, tidak membenci dan iri hati.

Kepala madrasah Aliyah Muslim Cendikia selain menerapkan ketiga strategi di atas, ada langkah-langkah sendiri dalam pembinaan nilai-nilai religius (keagamaan), antara lain : (a) Memberikan contoh kepada para guru, dengan jalan membina hubungan pribadi yang baik. (b) Disiplin dalam berbagai bidang (c) Berkomunikasi secara efektif, (d) Menghargai kekuatan dan kelemahan guru serta membantunya melalui konseling, (e) Memperaktikkan pendekatan psikologis dalam manajemen personal, (f) Menekankan pendekatan demokratis dalam perumusan visi, misi dan tujuan maupun peraturan, (g) Selalu memonitoring, mengawasi dan menilai tugas-tugas guru serta selalu berkoordinasi dengan guru.

Strategi-strategi yang dipaparkan di atas merupakan bagian kecil dari strategi-strategi yang ada. Kepala madrasah satu dengan kepala madrasah lainnya pasti berbeda-beda dalam manajemen madrasah, khususnya dalam pembinaan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, kepala madrasah dalam mengembangkan strategi harus mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi, serta perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga, kepala madrasah diharapkan menjadi pemimpin yang dapat meningkatkan pembinaan nilai-nilai religius ke arah yang lebih baik.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah dalam upaya pembinaan nilai-nilai religius diantaranya adalah shalat dhuha dan dhuzur berjamaah, safari jumat, tahfidz dan syahril Quran, peringatan hari besar Islam, marawis, muhadharah, peringatan hari besar

Islam, dan fardu kifayah yang menjadi program unggulan di madrasah tersebut.

Selanjutnya mengenai respon dan dukungan stakeholder madrasah dalam Pembinaan nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah secara organisatoris pembinaan nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah menjadi tanggung jawab kepala madrasah, akan tetapi dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab semua pihak mulai dari wakil kepala, dewan guru, staf dan semua tenaga kependidikan yang terlibat langsung didalamnya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah sangat didukung oleh semua warga madrasah. Hal ini terbukti dari respon positif yang disampaikan warga sekolah terhadap strategi kepemimpinan yang disampaikan warga madrasah terhadap strategi kepemimpinan yang dilakukan kepala madrasah. Upaya kepala madrasah untuk menciptakan situasi madrasah yang mencerminkan warganya hidup seccara agamis sangat ditentukan oleh pembina madrasah terutama kepala madrasah, guru agama dan semua dewan guru.

Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah berdasarkan wawancara terhadap kepala madrasah ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah Aliyah Muslim Cendikia, baik itu faktor intern maupun faktor eksteren. Faktor intern diantaranya pertama adalah faktor dari kemampuan guru dalam melakukan pembinaan mengingat basic guru yang mengajar di madrasah ini tidak semua lulusan perguruan tinggi Islam yang tentunya hal itu sangat berpengaruh terhadap pemahaman guru terhadap nilai-nilai religius. Faktor kedua adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana dalam pembinaan nilai-nilai religius.

Hampir senada ketika penulis mewawancarai Ibu Irawati Kepala Lab Agama di Madrasah Aliyah Muslim cendikia beliau berpendapat bahwa selain persoalan basic pendidikan guru dan juga sarana prasarana yang masih terbatas, persoalan yang datang dari diri siswa itu sendiri juga menjadi salah satu kendala dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan di madrasah. Kurangnya kesadaran diri akan pentingnya nilai-nilai agama dalam diri serta kurangnya perhatian keluarga juga menjadi kendala dalam upaya pembinaan nilai-nilai religius/keagamaan di madrasah.

Kesimpulan akhir yang penulis dapatkan ketika mewawancarai beberapa komponen yang ada di madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah

didapatkan bahwa melalui pembinaan nilai-nilai religius dengan berbagai strategi yang diterapkan seperti pembiasaan, keteladanan dan kemitraan telah mulai menampakkan hasil yang positif meskipun belum sepenuhnya berlaku terhadap keseluruhan peserta didik.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah” yaitu :

Berdasarkan teori-teori tentang kepemimpinan dan juga hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah Muslim Cendikia telah berjalan dengan baik dan efisien, kepala madrasah menjalankan kepemimpinannya dengan demokratis dimana setiap pengambilan keputusan atau kebijakan beliau senantiasa melibatkan dewan guru maupun stake holder madrasah lainnya, memberikan hak dan kesempatan yang sama pada setiap individu untuk mengembangkan kemampuannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya serta memikul kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam menggunakan hak masing-masing untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis

Kepala Madrasah juga merupakan sosok pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan madrasah bukan hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan pendidikan dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah, kepala madrasah selain mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat vertikal (hablu minallah) yakni hubungan manusia dengan Allah seperti shalat, doa dan puasa, juga mengadakan kegiatan nilai-nilai religius yang bersifat horizontal (hablu minannas) yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan dengan menggunakan beberapa strategi diantaranya strategi pembiasaan, keteladanan dan kemitraan.

Adapun pembinaan nilai-nilai religius/keagamaan yang diadakan di madrasah Aliyah Muslim Cendikia adalah fardu kifayah dan safari jumat sebagai program unggulan madrasah, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, tahfidz dan syahril Quran, muhadharah dan marawis.

Selanjutnya mengenai respon dan dukungan stake holder madrasah dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah Aliyah Muslim Cendikia Bengkulu Tengah warga madrasah memberikan respon yang positif terhadap kebijakan-kebijakan kepala madrasah. Disamping itu mereka secara intensif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madra-

sah, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan warga madrasah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing baik itu komitmen kepala madrasah, komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan dalam pembinaan nilai-nilai religius yang dilakukan di madrasah.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan nilai-nilai religius di madrasah Aliyah Muslim Cendikia terbagi kepada faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal diantaranya adalah siswa itu sendiri, masih ada siswa yang kurang menyadari pentingnya pembinaan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka di masa kini maupun dimasa mendatang, kemudian basic pendidikan guru yang beragam, serta sarana dan prasana yang mendukung kegiatan pembinaan nilai-nilai religius yang belum maksimal.
- b. Faktor eksternal diantaranya adalah kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang.

Daftar Pustaka

- Abas, Erjati. 2017. Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru, Jakarta: Kompas Gramedia
- Achmadi, 2010. Ideologi Pendidikan Islam, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Jumbulati, Ali. At-Tuwaanisi, Abdul Futuh, 2002. Perbandingan Pendidikan Islam, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badani, 2017. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Bandung: Alfabeta
- Bush, Tony, Coleman, Marianne, 2008. Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan. Jogjakarta: Irgicod
- Hilmawan, Haris, 2009. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Direktorat Jendral Republik Indonesia
- Johanes Djohan, Agustinus, 2016. Lima Pilar Kepemimpinan di Abad 21, Malang: Media Nusa Creative
- Leo, Susanto, 2013. Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi, Jakarta: Pt Erlangga
- Langgung, Hasan, 2014. Manusia Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Baru
- Marno, Supriyanto, Triyo, 2008. Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Bandung: Refika Aditama
- Mujib, Abdul. Mudzakir, Yusuf, 2006, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Miftahul Ulum,Basuki, 2007. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, ponorogo: STAIN Pro Press
- Mustofa,A, 2010. Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia
- Naim, Ngainun, 2009. Pengantar Studi Islam, Jogjakarta: Penerbit Teras
- Rahmah,Noer. Fanani Zaenal, 2017. Pengantar Manajemen Pendidikan, Malang: Madani
- Ramayulis, 2015. Dasar-Dasar kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Kalam Media
- Ramayulis, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia
- Roqib,Moh, 2009. Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, Jogjakarta: Lkiss Printing Cemerlang
- Rohmat, Ali, 2009. Kapita Selekta pendidikan. Jogjakarta: Sukses Offset
- Sanjaya, Wina, 2008. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2002. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsul Arifin, Bambang, 2008. Psikologi Agama, Bandung: Pustaka Setia
- Syahidin, 2009. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran, Bandung: Alfabeta

